

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini tentu tidak lepas dari penelitian-penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh peneliti lain sehingga penelitian yang akan dilakukan memiliki keterkaitan yang sama beserta persamaan maupun perbedaan dalam objek yang akan diteliti.

##### 1. **Dwiyanti & Jati (2019)**

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui pengaruh profitabilitas, *capital intensity*, dan *inventory intensity* pada penghindaran pajak. Sampel yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017 dengan populasi sebanyak 150 perusahaan, penentuan sampel pada penelitian ini adalah dengan metode *non probability sampling* dan dengan teknik *purposive sampling*, sehingga diperoleh sampel penelitian sebanyak 63 perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Dwiyanti & jati (2019) adalah berganda yang menunjukkan bahwa seluruh variabel bebas pada penelitian ini, yaitu profitabilitas, *capital intensity*, dan *inventory intensity* berpengaruh positif pada penghindaran pajak.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada:

- a. Variabel yang digunakan oleh penelitian terdahulu dan peneliti yang sekarang yaitu menggunakan variabel independen profitabilitas dan *capital intensity*.
- b. Pengujian juga dapat dilihat antara peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang yaitu menggunakan teknik analisis berganda.
- c. Dalam pengambilan sampel peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang yaitu menggunakan *purposive sampling*.

Perbedaan antara peneliti sekarang dan peneliti terdahulu terletak pada:

- a. Variabel yang digunakan oleh peneliti terdahulu menggunakan variabel independen *inventory intensity*, sedangkan peneliti sekarang tidak menggunakan variabel independen *inventory intensity*, melainkan menggunakan variabel *capital intensity*.
- b. Sampel yang digunakan pada penelitian terdahulu berasal dari dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017, sedangkan penelitian saat ini menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018.

## 2. Pattiasina et al (2019)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tanggung jawab sosial, komite audit, dewan komisaris, proporsi dewan komisaris, dan kepemilikan institusional, sebagai bagian dari modal intensitas fenomena penghindaran pajak. Sampel yang digunakan adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada 2013-2016, penentuan sampel pada penelitian ini adalah dengan metode *purposive sampling* untuk mendapatkan data. Total sampel penelitian adalah 32 data perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis regresi berganda. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Pattiasina, Tammubua, Numberi, Patiran, Temalagi (2019) menunjukkan bahwa komite audit dan kepemilikan institusional mempengaruhi penghindaran pajak, sedangkan intensitas modal sebagai variabel moderasi belum berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada:

- a. Variabel yang digunakan oleh peneliti terdahulu dan peneliti yang sekarang yaitu menggunakan variable independen komite audit, *capital intensity* dan *institutional ownership*.
- b. Pengujian juga dapat dilihat antara peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang yaitu menggunakan teknik analisis berganda.

- c. Dalam pengambilan sampel peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang yaitu menggunakan *purposive sampling*.

Perbedaan antara peneliti sekarang dan peneliti terdahulu terletak pada:

- a. Variabel yang digunakan oleh peneliti terdahulu menggunakan variabel independen *corporate social responsibility*, dewan komisaris, proporsi dewan komisaris, sedangkan peneliti sekarang tidak menggunakan variabel independen *corporate social responsibility*, dewan komisaris, proporsi dewan komisaris, melainkan menggunakan variabel *leverage*, *sales growth*, *profitability*, kepemilikan institusional, komite audit.
- b. Populasi Sampel yang digunakan pada penelitian terdahulu berasal dari perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada 2013-2016, sedangkan penelitian saat ini menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018.

### 3. Alfina et al (2018)

Tujuan dari penelitian ini adalah bertujuan untuk menguji pengaruh profitabilitas, *leverage*, independen Komisaris, dan ukuran perusahaan untuk penghindaran pajak pada perusahaan pertambangan terdaftar di Bursa Efek Indonesia di 2014-2016. Sampel yang digunakan adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada 2014-2016, penentuan sampel penelitian ini adalah dengan metode *purposive sampling* untuk mendapatkan data yang menghasilkan sampel 10 perusahaan dengan periode tiga tahun di Indonesia. Metode analisis yang digunakan adalah menggunakan model

regresi linier berganda dengan bantuan program SPSS. Penelitian ini adalah analisis kuantitatif. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Alfina, Nurlaela, Wijayanti (2018) yaitu penelitian ini menunjukkan *leverage*, proporsi *independent* komisaris perusahaan dan ukurannya berpengaruh pada penghindaran pajak. Sementara profitabilitas tidak berpengaruh pada penghindaran pajak

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada:

- a. Variabel yang digunakan oleh peneliti terdahulu dan peneliti yang sekarang yaitu menggunakan variabel independen yaitu *profitability* dan *leverage*.
- b. Pengujian juga dapat dilihat antara peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang yaitu menggunakan teknik analisis berganda.
- c. Dalam pengambilan sampel peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang yaitu menggunakan *purposive sampling*.

Perbedaan antara peneliti sekarang dan peneliti terdahulu terletak pada:

- a. Variabel independen yang digunakan oleh peneliti terdahulu adalah menggunakan independen Komisaris, dan ukuran perusahaan, sedangkan peneliti sekarang menggunakan *capital intensity*, *sales growth*, *profitability*, kepemilikan institusional dan komite audit.
- b. Populasi Sampel yang digunakan pada penelitian terdahulu berasal dari perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada

2014-2016, sedangkan penelitian saat ini menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018.

#### **4. Rozak, Hardiyanto, Fadilah (2017)**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh profitabilitas, likuiditas dan *leverage* terhadap penghindaran pajak perusahaan. Sampel yang digunakan adalah perusahaan Sektor Aneka Industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017, penentuan sampel penelitian ini adalah dengan metode *purposive sampling* dan memperoleh sampel sebanyak 8 perusahaan Sektor Aneka Industri berdasarkan kriteria tertentu. Metode analisis yang digunakan adalah metode analisis statistik yaitu analisis regresi linier berganda dengan bantuan SPSS 23. Jenis Penelitian yang digunakan adalah penelitian *verifikatif* dengan metode *explanatory survey*. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rozak, Hardiyanto, Fadilah (2017) adalah hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial profitabilitas berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak, likuiditas tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak dan *leverage* tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Sedangkan secara simultan profitabilitas, likuiditas dan *leverage* berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada:

- a. Variabel yang digunakan oleh peneliti terdahulu dan peneliti yang sekarang yaitu menggunakan variabel *independent* yaitu profitabilitas dan *leverage*.
- b. Pengujian juga dapat dilihat antara peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang yaitu menggunakan teknik analisis berganda.

Perbedaan antara peneliti sekarang dan peneliti terdahulu terletak pada:

- a. Variable *independent* yang digunakan oleh peneliti terdahulu likuiditas, sedangkan peneliti sekarang menggunakan variabel *dependent sales growth, capital intensity*, kepemilikan institusional dan komite audit.
- b. Dalam pengambilan sampel peneliti terdahulu menggunakan penelitian *verifikatif* dengan metode *explanatory survey* sedangkan peneliti sekarang yaitu menggunakan *purposive sampling*.
- c. Populasi Sampel yang digunakan pada penelitian terdahulu berasal dari perusahaan Sektor Aneka Industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017, sedangkan penelitian saat ini menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018.

## 5. Jamei (2017)

Tujuan dari penelitian ini adalah bertujuan untuk menyelidiki hubungan antara mekanisme tertentu tata kelola perusahaan dan penghindaran pajak pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Teheran selama tahun 2011-2015. Sampel yang digunakan adalah perusahaan yang diterima yang terdaftar di Bursa Efek Teheran selama tahun 2011-2015, penentuan sampel penelitian ini adalah metode eliminasi sistematis telah digunakan untuk pengambilan sampel dan perusahaan, sampel terdiri dari 104 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Teheran. Metode analisis yang digunakan adalah metode analisis statistik yaitu analisis regresi berganda digunakan untuk menguji hipotesis dengan bantuan SPSS. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Reza Jamei (2017) adalah menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara jumlah anggota dewan proporsi, *non-duty members*, kepemilikan institusional dan penghindaran pajak. Selain itu, berpengaruh terhadap kepemilikan manajerial dan penghindaran pajak.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada:

- a. Variabel yang digunakan oleh peneliti terdahulu dan peneliti yang sekarang yaitu menggunakan variabel independen kepemilikan institusional.



- b. Pengujian juga dapat dilihat antara peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang yaitu menggunakan teknik analisis berganda.

Perbedaan antara peneliti sekarang dan peneliti terdahulu terletak pada:

- a. Variabel *independent* yang digunakan oleh peneliti terdahulu menggunakan jumlah anggota dewan, proporsi anggota tidak bertugas, sedangkan peneliti sekarang menggunakan *leverage*, *sales growth*, *capital intensity*, *profitability* dan komite audit.
- b. Penentuan sampel peneliti terdahulu menggunakan metode eliminasi sistematis, sedangkan peneliti sekarang menggunakan metode *purposive sampling*.
- c. Populasi Sampel yang digunakan pada penelitian terdahulu berasal dari perusahaan yang diterima terdaftar di Bursa Efek Teheran selama tahun 2011-2015, sedangkan penelitian saat ini menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018.

#### 6. Oktamawati (2017)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh karakter eksekutif, komite audit, ukuran perusahaan, *leverage*, pertumbuhan penjualan, dan profitabilitas terhadap *tax avoidance*. Sampel yang digunakan adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2010-2014, penentuan sampel penelitian ini adalah metode *purposive sampling* telah digunakan untuk pengambilan sampel dan perusahaan, Sampel penelitian

sebanyak 540 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2010-2014. Metode analisis yang digunakan adalah metode analisis statistik yaitu analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Oktamawati (2017) adalah karakter eksekutif, ukuran perusahaan, *leverage*, pertumbuhan penjualan, dan profitabilitas berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Sedangkan komite audit tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada:

- a. Variabel yang digunakan oleh peneliti terdahulu dan peneliti yang sekarang yaitu menggunakan variabel independen komite audit, *leverage*, pertumbuhan penjualan, dan profitabilitas
- b. Pengujian juga dapat dilihat antara peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang yaitu menggunakan teknik analisis berganda.
- c. Dalam pengambilan sampel peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang yaitu menggunakan *purposive sampling*.

Perbedaan antara peneliti sekarang dan peneliti terdahulu terletak pada:

- a. Variabel *independent* yang digunakan oleh peneliti terdahulu menggunakan karakter eksekutif, ukuran perusahaan, sedangkan peneliti sekarang menggunakan variabel *dependent capital intensity* dan kepemilikan institusional.
- b. Populasi Sampel yang digunakan pada penelitian terdahulu berasal dari perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2010-

2014, sedangkan penelitian saat ini menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018.

#### **7. Diantari & Ulupui (2016)**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh komite audit, proporsi komisaris independen, dan proporsi kepemilikan institusional terhadap *tax avoidance* dengan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol. Sampel yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2014, penentuan sampel penelitian ini adalah menggunakan metode *nonprobability sampling* dengan menggunakan teknik *purposive sampling* digunakan untuk pengambilan sampel dan perusahaan, Sampel penelitian sebanyak 142 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2014. Metode analisis yang digunakan adalah metode analisis statistik yaitu analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Diantari dan Ulupui (2016) adalah penelitiannya menunjukkan bahwa komite audit dan proporsi komisaris independen berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*, proporsi kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*, dan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada:

- a. Variabel yang digunakan oleh peneliti terdahulu dan peneliti yang sekarang yaitu sama-sama menggunakan variabel komite audit dan proporsi kepemilikan institusional.
- b. Pengujian juga dapat dilihat antara peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang yaitu menggunakan teknik analisis berganda.
- c. Dalam pengambilan sampel peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang yaitu menggunakan *purposive sampling*.

Perbedaan antara peneliti sekarang dan peneliti terdahulu terletak pada:

- a. Variabel *independent* yang digunakan oleh peneliti terdahulu menggunakan proporsi komisaris independen, dengan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol, sedangkan peneliti sekarang menggunakan *leverage, sales growth, capital intensity* dan *profitability*.
- b. Populasi Sampel yang digunakan pada penelitian terdahulu berasal dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2014, sedangkan penelitian saat ini menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018.

## 8. Khan et al (2017)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kepemilikan institusional dan terhadap *tax avoidance*. Sampel dalam penelitian tersebut mencakup 19 tahun (1988-2006) yang terdaftar dalam indeks Russell. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Khan et al (2017) adalah berpengaruh antara kepemilikan institusional dan penghindaran pajak.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada:

- a. Variabel yang digunakan oleh peneliti terdahulu dan peneliti yang sekarang yaitu sama-sama menggunakan variabel Komite Audit dan kepemilikan institusional.
- b. Pengujian juga dapat dilihat antara peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang yaitu menggunakan teknik analisis berganda.
- c. Dalam pengambilan sampel peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang yaitu menggunakan *purposive sampling*.

Perbedaan antara peneliti sekarang dan peneliti terdahulu terletak pada:

- a. Variabel *independent* yang digunakan oleh peneliti terdahulu hanya menggunakan kepemilikan institusional, sedangkan peneliti sekarang

menggunakan *leverage*, *sales growth*, *capital intensity*, *profitability* dan komite audit.

- b. Populasi Sampel yang digunakan pada penelitian mencakup 19 tahun (1988-2006) yang terdaftar dalam indeks Russell, sedangkan penelitian saat ini menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018.

#### **9. Sukartha (2015)**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui karakter eksekutif, komite audit, ukuran perusahaan, *leverage* dan *sales growth* digunakan sebagai variabel bebas yang diperkirakan memberikan pengaruh pada *tax avoidance* sebagai variabel terikat yang diproksikan melalui *Cash Effective Tax Rate* (CETR). Sampel yang digunakan adalah perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2011-2013, penentuan sampel penelitian ini adalah menggunakan metode *nonprobability sampling* dengan menggunakan teknik *purposive sampling* digunakan untuk pengambilan sampel dan perusahaan, sampel sebanyak 41 perusahaan dan jumlah pengamatan (observasi) sebanyak 123 kali kepada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2011-2013. Metode analisis yang digunakan adalah metode analisis statistik yaitu analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sukartha (2015) adalah penelitian ini menunjukkan bahwa karakter eksekutif dan

ukuran perusahaan berpengaruh pada *tax avoidance*, *leverage* pada *tax avoidance*.

Variabel komite audit dan *sales growth* tidak berpengaruh pada *tax avoidance*.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada:

- a. Variabel yang digunakan oleh peneliti terdahulu dan peneliti yang sekarang yaitu sama-sama menggunakan variabel komite audit, *leverage* dan *sales growth*.
- b. Pengujian juga dapat dilihat antara peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang yaitu menggunakan teknik analisis berganda.
- c. Dalam pengambilan sampel peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang yaitu menggunakan *purposive sampling*.

Perbedaan antara peneliti sekarang dan peneliti terdahulu terletak pada:

- a. Variabel *independent* yang digunakan oleh peneliti terdahulu menggunakan karakter eksekutif dan ukuran perusahaan, sedangkan peneliti sekarang menggunakan *capital intensity*, *profitability* dan kepemilikan institusional.
- b. Populasi Sampel yang digunakan pada penelitian terdahulu berasal dari perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2011-2013, sedangkan penelitian saat ini menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018.

#### 10. Wang, Campbell & Johnson (2014)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor penentu tarif pajak efektif di perusahaan China. Pemilihan sampel penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Sampel pada penelitian ini menggunakan semua perusahaan yang terdaftar di dua saham utama China periode 2007-2011. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap *tax avoidance*, sedangkan ukuran perusahaan dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada:

- a. Variabel yang digunakan oleh peneliti terdahulu dan peneliti yang sekarang yaitu sama-sama menggunakan variabel kepemilikan institusional dan *leverage*.
- b. Pengujian juga dapat dilihat antara peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang yaitu menggunakan teknik analisis berganda.
- c. Dalam pengambilan sampel peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang yaitu menggunakan *purposive sampling*.



Perbedaan antara peneliti sekarang dan peneliti terdahulu terletak pada:

- Variabel *independent* yang digunakan oleh peneliti terdahulu ukuran perusahaan, sedangkan peneliti sekarang menggunakan leverage, *sales growth*, *capital intensity*, *profitability* dan komite audit.
- Sampel yang digunakan oleh peneliti terdahulu adalah semua perusahaan yang terdaftar di dua saham utama China tahun 2007-2011, sedangkan penelitian saat ini menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018.

Table 2.1

Matrix Penelitian Terdahulu

Nama Penulis dan Tahun Penulis	Profitabilitas	Capital Intensity	Inventory Intensity	Likuiditas	Leverage	Karakter eksekutif	Komite Audit	Ukuran Perusahaan	Sales Growth	Proporsi Komisaris Independen	Institutional Ownership	Number of Board Members	Non-duty Members	Managerial Ownership
Ida ayu Intan Dwiyantri dan Ketut Jati (2019)	B	B	B											
Victor Pattiasina, Milcha Handayani Tammubua, Agustinus Numberi, Andarias Patiran dan Selva Temalagi (2019)		TB					B				B			
Intan Taqta Alfina, Siti Nurlaela dan Anita Wijayanti (2018)	TB				B			B		B				
Tresna Syah Rozak, Arief Tri Hardiyanto dan Haqi Fadilah (2017)	B			TB	TB									
Reza Jamei (2017)											TB	TB	TB	B
Mayarisa Oktamawati (2017)	B				B	B	TB	B	B					
Khan, Mozaffar N., Suraj Srinivasan, and Liang Tan (2017)														
Putu Rista Diantari dan IGK Agung Ulupei (2016)							B	B		B	TB			
Calvin Singly dan I Made Sukartha (2015)					B	B	TB	B	TB					
Ying Wang, Michael Campbell, and Debra Johnson (2014)					B			TB			TB			

## 2.2 Landasan Teori

Landasan Teori yang menjadi dasar teori untuk penelitian ini sebagai

berikut :

### 2.2.1 Teori Agensi (*Agency Theory*)

Teori agensi merupakan suatu hubungan antara *agen* sebagai manajemen usaha serta *principal* sebagai *shareholder*. Pihak *principal* mempunyai hak untuk memberikan kewenangannya kepada *agen*, untuk melakukan semua kegiatan atas nama *principal* dalam kapasitasnya sebagai pengambilan keputusan. (Jensen dan Meckling 1976) menyatakan bahwa teori keagenan merupakan kontrak antara *agen* atau manajemen serta *principal* atau *shareholder*. Pengawasan atau *monitoring* sangat di perlukan dalam teori agensi terutama untuk pihak independen sehingga memerlukan biaya tambahan dalam bentuk *monitoring cost* dalam bentuk biaya audit, yang merupakan salah satu dari *agency cost* Jensen and Meckling (1976). Biaya pengawasan merupakan biaya yang digunakan untuk mengawasi perilaku agen atau manajer dan apakah agen telah bertindak sebaik mungkin dan sesuai dengan kepentingan principal dengan melaporkan laporan keuangan yang akurat dan semua yang dilaksanakan oleh agen telah dilaksanakan dengan sangat baik atau tidak, sehingga auditor berperan sebagai jembatan antara *agen* dan *principal* dalam mengelola keuangan perusahaan.

Hubungan teori agensi dengan penelitian saat ini yaitu praktik penghindaran pajak (*tax avoidance*) yang dilakukan oleh agen atau manajemen

dengan upaya untuk mengecilkan laba yang mereka hasilkan agar mendapatkan pajak yang sekecil mungkin sehingga mereka tidak mengeluarkan biaya lebih untuk membayar pajak dan mereka mendapatkan untung yang banyak dari hasil tersebut. Sedangkan pemangku kepentingan menginginkan laporan keuangan yang mereka hasilkan itu benar tidak ada yang ditutupi dan jika manajemen melakukan penghindaran pajak yang bertujuan untuk mendapatkan laba yang besar dengan pajak yang kecil, pemangku kepentingan tidak ingin nilai perusahaan tersebut menjadi tidak bagus karena terdapat kecurangan yang terjadi. Sehingga hal tersebut memberikan konflik terhadap pemangku kepentingan serta manajemen perusahaan, mereka memiliki tujuan yang sama tetapi keinginan mereka yang selalu berbeda, manajemen menginginkan laba yang sangat besar tetapi pajak yang mereka peroleh kecil, sedangkan pemangku kepentingan ingin nilai perusahaan tidak tercoreng dengan adanya penghindaran pajak yang terjadi di perusahaan tersebut.

### **2.2.2 Tax avoidance**

*Tax avoidance* (penghindaran pajak) merupakan strategi dan teknik perencanaan pajak yang dilakukan secara legal dan aman bagi wajib pajak karena tidak bertentangan dengan ketentuan perpajakan. Menurut Pohan (2018:14) metode dan teknik yang digunakan adalah dengan memanfaatkan kelemahan (*grey area*) yang terdapat dalam undang-undang dan peraturan perpajakan. *Tax avoidance* menurut para ahli adalah upaya untuk meringankan beban pajak namun

tidak melanggar Undang-Undang yang ada. Secara umum *tax avoidance* atau penghindaran pajak merupakan cara yang digunakan individu, pribadi atau perusahaan untuk mendapatkan penghindaran pajak dari cela-cela hukum pajak yang ada tetapi sebenarnya hal ini merugikan karena hal tersebut hanya menguntungkan satu pihak saja sehingga mengakibatkan tidak maksimalnya pajak yang diterima oleh Negara, bahkan perusahaan besar dapat menghindari pajak dengan nilai yang cukup besar. Terdapat beberapa cara yang dapat digunakan wajib pajak untuk melakukan perlawanan terhadap pajak yaitu dengan cara perlawanan pasif dan perlawanan aktif.

Perlawanan pasif adalah perlawanan yang dilakukan oleh wajib pajak dengan berupa hambatan yang mempersulit pengumutan pajak dan mempunyai hubungan erat dengan struktur ekonomi. Sedangkan perlawanan aktif adalah semua usaha dan perbuatan yang secara langsung ditujukan kepada pemerintah (fiskus) dengan tujuan untuk menghindari pajak, terdapat 3 usaha dalam perlawanan aktif yaitu dengan cara: penghindaran pajak (*tax avoidance*), pengelakan pajak (*tax evasion*), serta melalaikan pajak. Perusahaan mengupayakan untuk melakukan berbagai macam cara untuk meminimumkan nilai pajak nya dengan cara legal maupun illegal.

Menurut Suandy (2016:20-21) bagi pemerintah perlawanan terhadap pajak adalah hambatan-hambatan yang ada atau terjadi dalam upaya pemungutan pajak. Perlawanan pajak dapat dibedakan menjadi dua bagian, yaitu:

1. Perlawanan pasif, perlawanan ini berkaitan erat dengan keadaan sosial ekonomi masyarakat di negara yang bersangkutan. Pada umumnya masyarakat tidak melakukan suatu upaya yang sistematis dalam rangka menghambat penerimaan negara, tetapi lebih dikarenakan oleh kebiasaan-kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat tersebut.
2. Perlawanan aktif, merupakan serangkaian usaha yang dilakukan oleh wajib pajak untuk tidak membayar pajak atau mengurangi jumlah pajak yang seharusnya dibayar. Perlawanan aktif dapat dibagi menjadi dua, yaitu:
  - a. Penghindaran pajak (*tax avoidance*) adalah suatu usaha pengurangan secara legal yang dilakukan dengan cara memanfaatkan ketentuan-ketentuan di bidang perpajakan secara optimal seperti, pengecualian dan pemotongan-pemotongan yang diperkenankan maupun manfaat hal-hal yang belum diatur dan kelemahan-kelemahan yang ada dalam peraturan perpajakan yang berlaku.
  - b. Penggelapan pajak (*tax evasion*) adalah pengurangan pajak yang dilakukan dengan melanggar peraturan perpajakan seperti memberi data-data palsu atau menyembunyikan data, sehingga dapat dikenakan sanksi pidana.

Zain (2007:49) mendefinisikan “penghindaran pajak berkenaan dengan pengaturan suatu peristiwa sedemikian rupa untuk meminimalkan atau menghilangkan beban pajak dengan memperhatikan ada atau tidaknya akibat-akibat pajak yang ditimbulkannya”.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat di jabarkan dalam *tax avoidance* atau penghindaran pajak merupakan suatu tindakan yang dilakukan wajib pajak untuk menimumkan pajaknya sehingga laba yang di peroleh besar dengan beban pajak yang di dapatkan juga kecil. Menurut Fatimah, Anwar, Nordiansyah, & Tambun, (2017) rumus yang digunakan untuk *tax avoidance* yaitu:

1. GAAP ETR = 
$$\frac{\text{worldwide total income tax expense}}{\text{worldwide total pre - tax accounting income}}$$
2. Current ETR = 
$$\frac{\text{worldwide total income tax expense}}{\text{worldwide total pre - tax accounting income}}$$
3. Cash ETR = 
$$\frac{\text{worldwide cash taxes paid}}{\text{worldwide total pre - tax accounting income}}$$
4. Long-run cash ETR = 
$$\frac{\text{worldwide cash taxes paid}}{\text{worldwide total pre - tax accounting income}}$$
5. ETR Differential = Statutory ETR – GAAP ETR

### 2.2.3 Leverage

Menurut Sjahrial (2009:147) *leverage* merupakan penggunaan aktiva dan sumber dana oleh perusahaan yang memiliki biaya tetap (beban tetap) berarti sumber dana yang berasal dari pinjaman karena memiliki bunga sebagai beban tetap dengan maksud agar meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham.

Semakin tinggi tingkat *leverage* suatu perusahaan maka akan semakin besar pula *agency cost*, sehingga perusahaan akan cenderung mengungkapkan mengapa kondisi kewajiban mereka berada pada angka tersebut kepada publik sehingga diharapkan investor cukup jelas mengetahui kondisi kewajiban perusahaan. Tingkat rasio *leverage* yang besar menimbulkan keraguan akan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya di masa depan. Hal ini dikarenakan sebagian besar dana yang diperoleh perusahaan akan digunakan untuk membiayai utang sehingga dana untuk beroperasi akan semakin berkurang. Kreditor pada umumnya lebih menyukai *debt ratio* yang rendah angka rasionya karena jika terjadi likuidasi, kerugian yang dialami kreditor dapat diminimalisir (Rozak, Hardyanto & Fadilah 2017). *Leverage* menunjukkan hubungan antara total asset dengan modal saham biasa dan menunjukkan penggunaan utang untuk meningkatkan laba perusahaan. Suatu perusahaan besar cenderung menggunakan sumber daya yang dimiliki perusahaan dari pada menggunakan pembiayaan yang berasal dari utang (Oktamawati 2017).

Jika *leverage* digunakan secara terus menerus untuk beberapa perusahaan yang sedang mengalami bangkrut akan mendapatkan kesulitan dalam membayar utang tersebut karena beban utang yang akan dibayarkan akan semakin besar, dari hal tersebut akan memberitahukan bagaimana kemampuan perusahaan dalam membayarkan utang yang perusahaan tersebut miliki sehingga perusahaan yang menggunakan *leverage* tersebut biasanya telah memiliki biaya operasional tetap. Menurut Munawir (2007:70) rumus yang digunakan untuk *leverage* yaitu:

$$3. \text{ Total Debt to equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

$$4. \text{ Total Debt to Total Asset Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aktiva}}$$

$$5. \text{ Long-term Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Hutang jangka Panjang}}{\text{Modal Sendiri}}$$

$$6. \text{ TAD Covergae} = \frac{(\text{Jumlah Aktiva} + \text{Tangibel} + \text{Utang Lancar})}{\text{Hutang Jangka Panjang}}$$

$$7. \text{ Times Interest Earned Ratio} = \frac{\text{Laba sebelum Pajak dan bunga}}{\text{Beban Bunga}}$$

#### **2.2.4 Sales Growth**

*Sales growth* merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan mempertahankan posisi ekonominya ditengah pertumbuhan perekonomian dan sektor usahanya (Kasmir, 2012:107). Penjualan yang tinggi akan menggambarkan pendapatan perusahaan yang tinggi sehingga akan meningkatkan beban pajak yang perusahaan dapatkan, sebaliknya jika penjualan yang di hasilkan rendah akan menggambarkan pendapatan perusahaan yang rendah sehingga mendapatkan beban pajak, kemampuan perusahaan dalam mendapatkan penjualan dapat diliat dari perubahan penjualan tahun sebelumnya.

Definisi pertumbuhan penjualan menurut Subramanyam (2014:487) adalah Analisis tren penjualan berdasarkan segmen berguna dalam menilai profitabilitas.



Pertumbuhan penjualan seringkali merupakan hasil dari satu atau lebih faktor, termasuk (1) perubahan harga, (2) perubahan volume, (3) akuisisi / divestasi, dan (4) perubahan nilai tukar. Bagian Analisis dan Pembahasan Manajemen perusahaan biasanya menawarkan wawasan tentang penyebab pertumbuhan penjualan.

*Sales growth* menurut Carvalho and Costa (2014) yaitu Pertumbuhan penjualan yang mengacu pada peningkatan penjualan dan layanan antara tahun berjalan dan tahun sebelumnya dalam persentase.

Pertumbuhan penjualan dapat diukur dengan berdasarkan perubahan total penjualan perusahaan. Jika tingkat penjualan bertambah, maka penghindaran pajaknya akan meningkat. Terjadi karena jika penjualan meningkat, laba juga akan meningkat sehingga akan berdampak pada tingginya biaya pajak yang harus dibayar. Oleh karena itu perusahaan melakukan penghindaran pajak agar beban perusahaan tidak tinggi (Oktamawati, 2017). Menurut Oktamawati (2017) rumus yang digunakan untuk menghitung *sales growth* yaitu:

$$SALES = \frac{Sales_t - Sales_{t-1}}{Sales_{t-1}}$$

### 2.2.5 *Capital Intensity*

*Capital intensity* adalah memanfaatkan jumlah aktiva tetap yang dimiliki untuk digunakan biaya depresiasinya sebagai pengurang dalam laba perusahaan, sehingga laba yang dihasilkan perusahaan lebih sedikit dan pajak yang dibayarkan akan lebih minimal. *Capital intensity* berhubungan dengan investasi perusahaan

dalam aset tetap. Semakin tinggi *capital intensity* suatu perusahaan, maka beban depresiasi aset tetap semakin meningkat, intensitas modal adalah seberapa besar perusahaan menginvestasi aset-asetnya menjadi aset tetap (Dwiyanti & Jati 2019).

Intensitas modal menyebabkan perusahaan mengubah aset milik perusahaan menjadi aset tetap sehingga dapat memotong pajak akibat dari adanya penyusutan aset tetap perusahaan setiap tahunnya. Hampir seluruh aset tetap yang dimiliki oleh perusahaan akan menjadi biaya penyusutan dalam laporan keuangan, sehingga biaya penyusutan tersebut dapat menjadi biaya yang dikurangkan dengan penghasilan dalam perhitungan pajak perusahaan.

*Capital Intensity* merupakan salah satu bentuk keputusan keuangan yang ditetapkan oleh manajemen perusahaan untuk meningkatkan profitabilitas perusahaan. Pemilihan investasi dalam bentuk aset ataupun modal terkait perpajakan adalah dalam hal depresiasi. Perusahaan yang memutuskan untuk berinvestasi dalam bentuk aset tetap dapat menjadikan biaya penyusutan sebagai biaya yang dapat dikurangkan dari penghasilan atau bersifat *deductible expense* merupakan penyusutan atas pengeluaran untuk memperoleh harta berwujud dan amortisasi atas pengeluaran untuk memperoleh hak dan atas biaya lain yang mempunyai masa manfaat lebih dari 1 (satu) tahun. Resmi (2013:379) menyatakan bahwa metode penyusutan yang diperbolehkan dalam fiskal lebih terbatas dibandingkan dengan akuntansi komersial, yaitu penyusutan harta berwujud bangunan dibatasi pada metode garis lurus saja, dan harta berwujud

selain (bukan) bangunan menggunakan metode garis lurus (*straight line method*) atau saldo menurun (*declining balanced method*).

Intensitas modal menggambarkan rasio antara aktiva tetap seperti peralatan, mesin dan berbagai properti lain terhadap total aktiva (Puspita dan Febrianti 2017). Menurut Puspita dan Febrianti (2017) rumus yang digunakan untuk menghitung *capital intensity* yaitu:

$$\text{Capital Intensity Ratio} = \frac{\text{Total Assets Tetap}}{\text{Total Asset}}$$

#### **2.2.6 Profitability**

Menurut Munawir (2010:70) Profitabilitas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mencetak laba. Selain itu, menurut Sartono (2012:122) Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri.

*Profitability* adalah kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba disetiap periode tertentu pada tingkat penjualan, asset dan modal usaha. Menurut para ahli profitabilitas merupakan jumlah yang berasal dari pengurangan harga pokok produksi, biaya lain dan pengurangan dari penghasilan atau penghasilan operasi. Sedangkan menurut APB Statement mengartikan profitabilitas adalah kelebihan atau defisit penghasilan diatas biaya selama satu periode akuntansi (Harahap, 2001:226).

Menurut Brigham dalam bukunya "*Managerial Finance*" menyatakan bahwa profitabilitas merupakan: "*profitability is the result of a large number of policies and decision*". Sartono (2001:119) mendefinisikan profitabilitas sebagai kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungan dengan penjualan, total aktiva produktif maupun modal sendiri. Rasio profitabilitas ini akan memberikan gambaran tentang tingkat efektifitas pengelolaan perusahaan. Semakin besar profitabilitas berarti semakin baik karena kemakmuran pemilik perusahaan meningkat dengan semakin besarnya profitabilitas. Rasio dari profitabilitas terdiri atas *Profit Margin*, *Basic Earning Power*, *Return On Asset* dan *Return On Equity*.

Saat perusahaan terjadi kerugian maka perusahaan tidak dikenakan beban pajak sesuai dengan yang di atur oleh Undang-Undang No.36 Tahun 2008 tentang Pajak Penghasilan menyatakan bahwa Kerugian Fiskal terjadi karena penghasilan bruto dikurangi dengan biaya (yang diperbolehkan menurut ketentuan fiskal) hasilnya mengalami kerugian. Kerugian Fiskal tersebut dikompensasikan dengan laba neto fiskal dimulai tahun pajak berikutnya berturut-turut sampai dengan 5 (lima) tahun. Ketentuan jangka waktu pengakuan kompensasi kerugian fiskal mulai berlaku tahun 2009 sedangkan untuk tahun pajak sebelumnya berlaku ketentuan Undang-undang no.17 Tahun 2000 tentang Pajak Penghasilan. Apabila kemudian ternyata berdasarkan ketetapan pajak hasil pemeriksaan menunjukkan jumlah kerugian fiskal yang berbeda dari kerugian menurut SPT Tahunan PPh atau hasil pemeriksaan menjadi tidak rugi, kompensasi kerugian fiskal menurut

SPT Tahunan PPh tersebut harus segera dibetulkan sesuai dengan ketentuan dan prosedur pembetulan SPT sebagaimana yang diatur dalam Undang-undang Ketentuan Umum Perpajakan.

Return On Asset merupakan ukuran keuntungan bersih yang didapat dari hasil menggunakan aktiva. Semakin besar rasio, semakin baik kemampuan menghasilkan aset dalam memperoleh keuntungan bersihnya (Oktamawati, 2017). Indikator kinerja perusahaan terutama profitabilitas diperlukan untuk menilai perubahan potensi sumberdaya daya ekonomi yang mungkin dikendalikan di masa depan. Prospek yang bagus akan menarik minat investor untuk berinvestasi dalam suatu perusahaan sehingga diperlukan pengungkapan yang lebih luas pada laporan tahunan perusahaan.

Rasio profitabilitas menjadi bentuk penilaian terhadap manajemen dalam mengelola kekayaan perusahaan yang ditunjukan oleh laba yang dihasilkan. Hal ini berarti bahwa rasio profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan aset maupun modal perusahaan. Pada dasarnya penggunaan rasio ini yakni menunjukkan tingkat efisiensi suatu perusahaan. Tingkat profitabilitas yang tinggi pada perusahaan akan meningkatkan daya saing antar perusahaan. Perusahaan yang menghasilkan profit tinggi akan membuka lini atau cabang yang baru, kemudian cenderung memperbesar investasi baru terkait dengan perusahaan induknya (Rozak, Hardiyanto & Fadilah, 2017). Menurut Munawir (2010:71) Rumus yang digunakan dalam menghitung *profitability* yaitu:

1. Gros Profit Margin =  $(\text{laba kotor} / \text{total pendapatan}) \times 100\%$
2. Net Profit Margin =  $\text{Laba Bersih Setelah Pajak} : \text{Penjualan}$
3. Operating income ratio =  $\text{Laba Sebelum Bunga dan Pajak} / \text{Penjualan Netto} \times 100\%$
4. Operating ratio =  $(\text{HPP} + \text{By Adm. Penjualan \& Umum}) / \text{Penjualan Bersih}$
5. Earning power of total investment =  $\text{Laba Sebelum Bunga dan Pajak} / \text{Jumlah Aktiva} \times 100\%$
6. Net earning power ratio =  $\text{Laba Bersih Setelah Pajak} / \text{Jumlah Aktiva}$
7. Rate of return for the owners =  $\text{Laba Bersih Setelah Pajak} / \text{Jumlah Modal Sendiri}$
8. ROA =  $\text{Laba Bersih} : \text{Total Aset}$
9. ROE =  $\text{Laba Bersih Setelah Pajak} : \text{Ekuitas Pemegang saham}$

### **2.2.7 Institutional Ownership**

*Institutional ownership* merupakan proporsi kepemilikan saham oleh institusi perusahaan, sehingga *institutional ownership* memiliki peran dalam mengawasi kinerja manajemen agar lebih optimal. Kepemilikan institusional memperlihatkan adanya kepemilikan yang bersifat komperatif. Adanya kepemilikan institusional dalam suatu perusahaan akan mendorong peningkatan pengawasan agar lebih optimal terhadap kinerja manajemen, karena kepemilikan saham mewakili suatu sumber kekuasaan yang dapat digunakan untuk mendukung atau sebaliknya terhadap manajemen. Semakin banyak nilai investasi yang

diberikan kedalam sebuah organisasi, akan membuat sistem monitoring dalam organisasi lebih tinggi (Diantari & Ulupui 2016).

Pengawasan yang dilakukan oleh kepemilikan institusional dapat meminimalisir tingkat penyelewengan yang dilakukan oleh manajer terhadap perusahaan sehingga dapat menurunkan nilai perusahaan, kepemilikan institusional akan berusaha melakukan usaha yang positif agar meningkatkan nilai perusahaan miliknya. Jika kepemilikan institusional dalam suatu perusahaan tersebut sedikit serta tidak mengawasi kinerja yang dilakukan oleh manajer, bisa saja manajer melakukan penyelewengan yang dapat merugikan perusahaan dan dapat merusak nilai yang telah dibangun oleh kepemilikan institusional. Sehingga kepemilikan institusional harus mengawasi apapun yang dilakukan oleh manajer agar tidak terjadi kesalahan sehingga merugikan perusahaan. Menurut Diantari & Ulupui (2016) rumus yang digunakan untuk mencari kepemilikan institusional yaitu:

$$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\text{Jumlah Saham yang Dimiliki Institusi}}{\text{Total Saham}} \times 100\%$$

### **2.2.8 Komite Audit**

Komite audit adalah komite yang dibentuk untuk membantu dewan komisaris dalam mengawasi pihak manajemen dalam menyusun laporan keuangan perusahaan. Pada prinsipnya, tugas pokok dari komite audit adalah membantu dewan komisaris dalam melaksanakan fungsi pengawasan atas kinerja perusahaan. Komite audit berfungsi untuk memberikan pandangan mengenai masalah-masalah

yang berhubungan dengan kebijakan keuangan dan pengendalian intern (Diantari & Ulupui 2016). Keanggotaan dari komite audit sekurangnya terdiri dari 3 orang yang dimana seorang diantaranya merupakan Komisaris Independen perusahaan tercatat sekaligus merangkap sebagai ketua komite audit, sedangkan dua anggota lainnya merupakan pihak eksternal yang independen dan sisanya harus memiliki kemampuan di bidang akuntansi dan keuangan.

BAPEPAM mewajibkan komite audit mempunyai pedoman kerja komite audit. Menurut aturan BAPEPAM mengenai tugas dan tanggung jawab komite audit berdasarkan Kep. No. 29/PM/2004 sebagai berikut:

- a. Melaksanakan penelaahan informasi keuangan yang akan diterbitkan perusahaan.
- b. Melaksanakan penelaahan atas kepatuhan perusahaan terhadap aturan undang-undang di pasar modal dan aturan undang-undang lainnya yang berkaitan dengan kegiatan perusahaan.
- c. Melakukan penelaahan atas pemeriksaan yang dilakukan oleh auditor internal.
- d. Melaporkan pada komisaris mengenai risiko yang dihadapi perusahaan dan kegiatan manajemen risiko yang dilakukan oleh direksi.
- e. Melaksanakan penelaahan dan melaporkan pada dewan komisaris tentang pengaduan yang ditunjukkan kepada perusahaan.
- f. Menjaga kerahasiaan dokumen, data, dan rahasia perusahaan.



Tanggung jawab komite audit dalam *corporate governance* (CG) adalah untuk memastikan bahwa perusahaan telah dijalankan sesuai dengan undang-undang yang berlaku, melaksanakan usahanya dengan beretika, melaksanakan pengawasannya secara efektif terhadap benturan kepentingan dan kecurangan yang dilakukan karyawan perusahaan. Semakin ketatnya pengawasan yang dilakukan pada suatu manajemen perusahaan maka akan menghasilkan suatu informasi yang berkualitas dan kinerja yang efektif (Diantari & Ulupui 2016).

Dapat disimpul dari penjabaran terhadap komite audit merupakan komite yang di bentuk dan bertanggung jawab penuh kepada dewan komisaris dalam membantu melaksanakan tugas dan fungsi dengan komisaris. Pembentukan komite audit sifatnya adalah fakultif yaitu dapat dibentuk bukan bersifat imperative atau keharusan sehingga dewan komisaris dapat memutuskan secara penuh terhadap perlu atau tidaknya komite audit. Namun, khusus bagi emiten atau perusahaan publik wajib memiliki komite audit. Menurut Okatamwati (2017) rumus yang digunakan untuk menghitung komite audit yaitu:

$$\text{Komite Audit} = \text{Jumlah Seluruh Komite Audit}$$

### **2.2.9 Pengaruh *Leverage* Terhadap *Tax Avoidance***

*Leverage* merupakan suatu kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya, ketika perusahaan mempunyai hutang akan mengakibatkan munculnya beban bunga, terkait dengan peraturan perpajakan yaitu pasal 6 ayat 1 UU nomer 36 tahun 2008 tentang PPh, bunga pinjaman merupakan biaya yang

dapat dikurangkan (*deductible expense*) terhadap penghasilan kena pajak. Hal ini dapat membuat beban bunga menjadi pengurangan laba kena pajak karena utang yang mengakibatkan munculnya beban bunga dapat menjadi pengurang laba kena pajak. Beban bunga yang dapat digunakan sebagai pengurang laba kena pajak adalah beban bunga yang muncul akibat adanya pinjaman kepada pihak ketiga atau kreditur yang tidak memiliki hubungan dengan perusahaan, sehingga hal tersebut dapat memungkinkan terjadi *tax avoidance* jika hutang perusahaan sangat besar karena dapat menjadi pengurangan laba kena pajak.

Perusahaan yang mempunyai tingkat *leverage* yang tinggi akan memiliki resiko yang sangat tinggi karena hutang yang dimiliki oleh perusahaan sangat besar sehingga rentan terjadinya kebangkrutan, *leverage* juga mampu memperlihatkan kemampuan perusahaan dalam membayarkan hutang yang dimiliki. Selain itu semakin besar *leverage* dalam suatu perusahaan akan semakin besar juga beban bunga yang di dapatkan oleh perusahaan, sehingga dapat mengurangi beban pajak yang di peroleh perusahaan.

Teori *trade off* menyatakan bahwa penggunaan utang oleh perusahaan dapat digunakan untuk penghematan pajak dengan memperoleh insentif berupa beban bunga yang akan menjadi pengurang penghasilan kena pajak. Apabila suatu perusahaan memiliki utang yang tinggi maka perusahaan tersebut akan mengurangi pembayaran pajaknya karena perusahaan yang memiliki utang tidak mampu untuk membayar pajaknya. Semakin tinggi utang perusahaan, maka akan semakin rendah nilai CETR perusahaan (Oktamawati 2017).

### 2.2.10 Pengaruh *Sales Growth* Terhadap *Tax Avoidance*

*Sales growth* merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan penjualan dalam setiap tahunnya, ketika laba penjualan perusahaan yang dihasilkan besar maka hal tersebut akan mempengaruhi beban pajak yang akan dibayarkan juga besar. Sehingga perusahaan yang laba penjualannya besar sering kali menggunakan *tax avoidance* karena perusahaan sering kali merasakan keberatan dengan beban pajak yang diberikan sehingga perusahaan melakukan hal tersebut agar mendapatkan beban pajak yang sedikit berkurang, sehingga laba perusahaan yang di dapatkan tidak dialihkan banyak untuk membayarkan beban pajak karena hal tersebut terkadang dapat merugikan perusahaan. Namun jika laba penjualan dalam perusahaan tersebut kecil maka otomatis beban pajak yang akan di bayarkan juga kecil karena penjualan yang di dapatkan tidak terlalu besar.

*Tax avoidance* akan sering terjadi pada perusahaan yang mempunyai tingkat penjualan yang tinggi karena penghasilan yang perusahaan dapatkan sangat besar sehingga menyebabkan beban pajak yang akan dibayarkan oleh perusahaan besar, sehingga ketika tingkat penjualan perusahaan tinggi maka *tax avoidance* yang dilakukan oleh perusahaan juga tinggi. Hal ini akan membuat perusahaan melakukan *tax avoidance* agar laba yang perusahaan peroleh tidak terlalu berkurang banyak, jika perusahaan membayarkan beban pajak yang terlalu besar maka akan membuat perusahaan tersebut memperoleh laba yang sedikit serta tidak menguntungkan bagi perusahaan tersebut. Sehingga perusahaan yang

mendapatkan penjualan yang tinggi tidak ingin rugi hanya karena membayar beban pajak yang tinggi dan laba perusahaan perusahaan menjadi kecil.

#### **2.2.11 Pengaruh *Capital Intensity* Terhadap *Tax Avoidance***

*Capital intensity* merupakan pemanfaatan jumlah aktiva tetap yang dimiliki untuk digunakan biaya depresiasinya sebagai pengurang dalam laba perusahaan, sehingga laba yang dihasilkan perusahaan lebih sedikit dan pajak yang dibayarkan akan lebih minimal. Sehingga banyak perusahaan yang berinvestasi melalui aset tetap perusahaan sehingga beban depresiasi perusahaan besar dan dapat mengurangi beban pajak yang dihasilkan, serta hal tersebut sering digunakan perusahaan dalam mengurangi beban pajak agar tidak terlalu besar.

Kebijakan investasi dinilai dapat mempengaruhi tindakan penghindaran pajak (*tax avoidance*) yang akan dilakukan perusahaan. Apabila suatu perusahaan memutuskan untuk berinvestasi menggunakan aset, maka perusahaan dapat memanfaatkan depresiasi sebagai biaya yang dapat dikurangkan dari penghasilan atau bersifat deductible expense. Biaya penyusutan yang bersifat *deductible expense* nantinya akan menyebabkan laba kena pajak perusahaan menjadi berkurang dan jumlah pajak yang harus dibayar juga akan berkurang. Hal ini sesuai dengan peraturan perpajakan yaitu pasal 6 ayat 1 UU nomer 36 tahun 2008 tentang PPh, bunga pinjaman merupakan biaya yang dapat dikurangkan (*deductible expense*) terhadap penghasilan kena pajak

Semakin banyak aset yang di investasi kan oleh perusahaan akan memberikan kecurigaan karena hal tersebut mungkin saja perusahaan lakukan agar mendapatkan keuntungan dari biaya depresiasi yang diperoleh karena aset tetap yang dimiliki banyak, semakin banyak biaya depresiasi akan semakin kecil beban pajak yang diperoleh perusahaan karena biaya depresiasi tersebut dapat mengurangi biaya pajak yang dihasilkan. Sehingga hal tersebut dapat menimbulkan *tax avoidance* karena perusahaan berusaha mengecilkan pajak nya dengan menginvestasikan aset mereka menjadi aset tetap sehingga mendapatkan biaya depresiasi dari aset dan dapat mengurangi beban pajak yang diperoleh perusahaan, sehingga ketika intensitas modal dalam suatu perusahaan tinggi maka *tax avoidance* yang dilakukan perusahaan juga cenderung tinggi.

#### **2.2.12 Pengaruh *Profitability* Terhadap *Tax Avoidance***

Setiap perusahaan pasti menginginkan profit yang tinggi disetiap tahunnya, tetapi hal tersebut dapat tidak tercapai ketika beban pajak yang dikenakan juga cukup tinggi. Pada undang-undang No. 36 Tahun 2008 pasal 1 tentang pajak penghasilan menjelaskan bahwa pajak penghasilan dibebankan kepada subjek pajak yang menerima atau memperoleh penghasilan dalam tahun pajak. Sehingga hal tersebut membuat manajemen menginginkan pajak yang mereka dapatkan tersebut kecil atau setidaknya berkurang tetapi hal tersebut tidak baik untuk dilakukan karena sebenarnya para pemangku kepentingan tidak ingin nilai perusahaan tersebut rusak hanya karena penghindaran pajak yang terjadi di

perusahaan. Tetapi manajemen menginginkan laba yang besar dengan beban pajak yang kecil sehingga dapat terjadinya *tax avoidance* dalam profitabilitas.

Semakin tinggi profitabilitas semakin tinggi keuntungan perusahaan maka semakin baik pengelolaan aset perusahaan, jika profitabilitas perusahaan tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan laba yang tinggi. Laba yang tinggi akan menyebabkan beban pajak yang harus dibayar juga akan tinggi sehingga *tax avoidance* yang dilakukan oleh perusahaan akan tinggi pula. Semakin besar laba maka profitabilitas perusahaan juga akan meningkat, namun hal ini justru mengakibatkan jumlah pajak yang harus dibayar oleh perusahaan juga tinggi. Perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi memiliki kesempatan untuk memposisikan diri dalam *tax planning* yang dapat mengurangi jumlah beban kewajiban perpajakan. Perusahaan yang memiliki perencanaan pajak yang baik maka akan memperoleh pajak yang optimal, hal tersebut berakibat kecenderungan perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak (Rozak, Hardiyanto & Fadilah 2017).

### **2.2.13 Pengaruh *Institutional Ownership* Terhadap *Tax Avoidance***

*Institutional ownership* memiliki peran dalam mengawasi kinerja manajer perusahaan kepemilikan institusional dapat memainkan peran penting untuk mengawasi, mendisiplinkan dan mempengaruhi manajer sehingga dapat memaksa manajemen untuk menghindari perilaku untuk mementingkan ke pentingannya sendiri. Kepemilikan institusional yang bertindak sebagai pihak yang memonitor

perusahaan belum tentu mampu memberikan kontrol yang baik terhadap tindakan manajemen dalam melakukan praktik *tax avoidance*.

Kepemilikan institusional harus memerankan peran nya sebagai pengawas manajer agar tidak merusak nama perusahaan. Dalam suatu operasional perusahaan sering terjadi *agency cost* antara manajer dan pemilik. Perbedaan pendapat itu berupa manajer menginginkan laba yang besar dengan beban pajak yang kecil. Tetapi kepemilikan institusional tidak ingin nama perusahaan rusak hanya karena terjadinya *tax avoidance* sehingga kepemilikan insititusional menginginkan manajer melaporkan dengan sebener-benarnya agar tidak terjadi kesalahan sehingga nama perusahaan akan baik di mata investor.

Hal tersebut membuktikan bahwa tugas kepemilikan institusional di butuhkan untuk mengawasi kinerja manajer agar berjalan baik dan tidak melakukan kesalahan-kesalahan yang menyebabkan nama perusahaan menjadi rusak, sehingga semakin tinggi pengawasan dari kepemilikan institusional maka dapat berkurang terjadinya *tax avoidance* yang terjadi diperusahaan.

#### **2.2.14 Pengaruh Komite Audit Terhadap *Tax avoidance***

Komite audit sangat membantu tugas dari dewan komisaris karena tugas dari komite audit sendiri adalah membantu dewan komisaris dalam memastikan bahwa laporan keuangan yang telah manajemen buat sudah betul dan tidak terdapat salah saji sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Komite audit bertugas untuk mengawasi terhadap proses pembuatan laporan keuangan

perusahaan agar terjadinya kecurangan yang dibuat oleh manajemen dapat di cegah. Oleh karena itu komite audit sangat membantu dewan komisaris dalam meminimalisir kesalahan saji yang terjadi dalam laporan keuangan serta menghindari kecurangan yang sengaja dibuat oleh manajemen perusahaan untuk membohongi dewan komisaris.

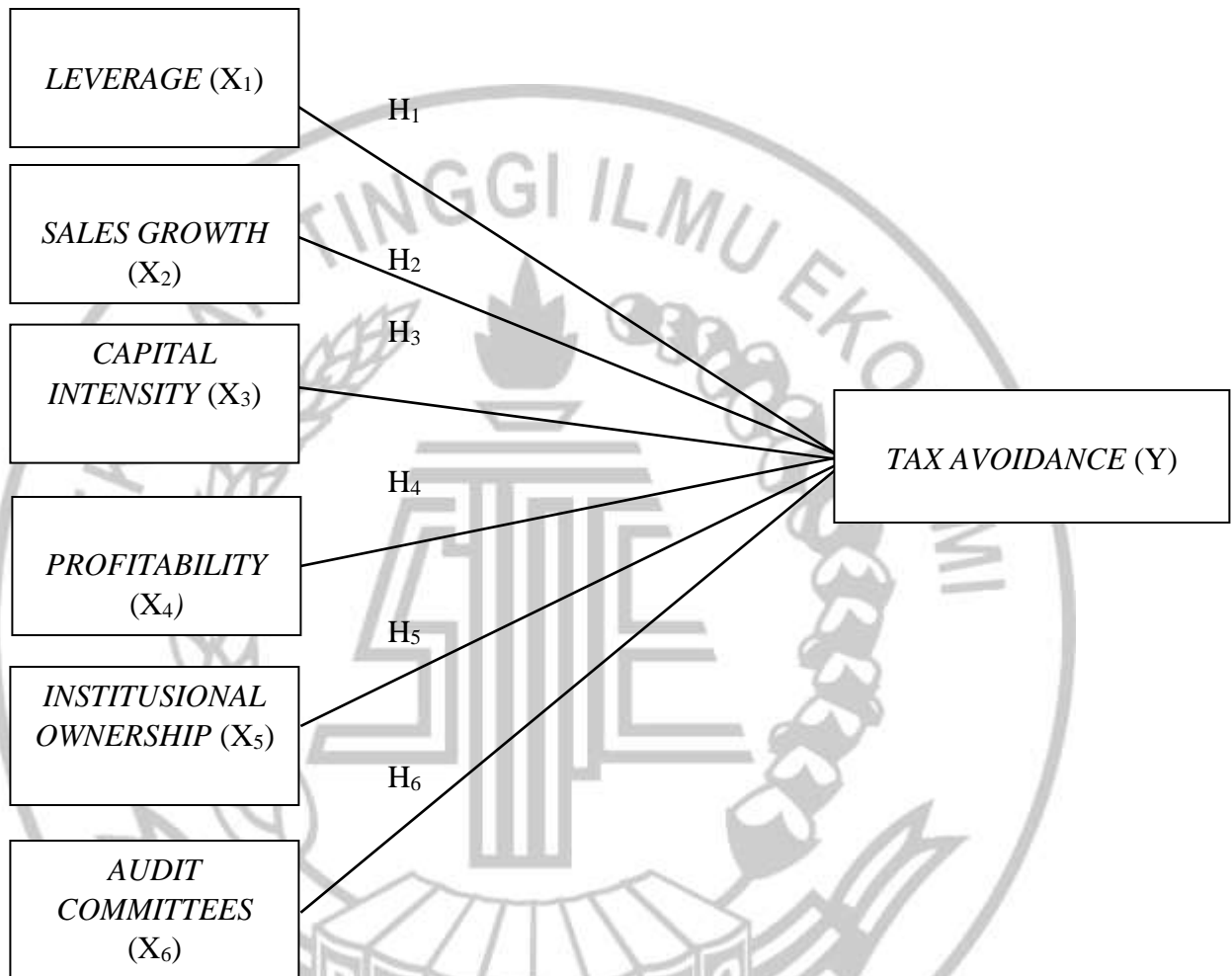
Jumlah anggota komite audit sudah diatur dalam Keputusan Ketua Bapepam Nomor Kep. No. 29/PM/2004 yang mengatakan komite audit yang ada dalam perusahaan minimal terdiri dari tiga orang, dan minimal satu orang yang berasal dari komisaris independen serta dua orang lainnya dari luar perusahaan atau perusahaan publik. Jika komite audit menjalankan fungsinya dengan efektif maka pengawasan terhadap kinerja manajemen dapat dipantau salah satu startegi yang dilakukan oleh manajemen yaitu manajemen pajak yang berfungsi untuk mengoptimalkan pembayaran beban pajak. Jika pengoptimalan ini dilakukan, maka perusahaan melakukan *tax avoidance*. Selanjutnya jika pengawasan berjalan efektif maka kecenderungan manajer untuk melakukan penghindaran pajak menurun. Hal ini terkait dengan tugas komite audit dalam mengawasi proses penyusunan laporan keuangan yang ada di perusahaan (Oktamawati 2017).

Berdasarkan hal tersebut, komite audit dengan wewenang yang dimilikinya akan dapat mencegah segala perilaku atau tindakan yang menyimpang terkait dengan laporan keuangan perusahaan. Sehingga dengan adanya komite audit dalam perusahaan dapat meminimalisir terjadinya praktik *tax avoidance* (Diantari & Ulupui 2016).



### 2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini yaitu:



Sumber: diolah

Gambar 2.2

KERANGKA PEMIKIRAN

## 2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesisi yang dapat disajikan dalam penelitian ini yaitu:

H<sub>1</sub> : *Leverage* berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

H<sub>2</sub> : *Sales Growth* berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

H<sub>3</sub> : *Capital Intensity* berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

H<sub>4</sub> : *Profitability* berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

H<sub>5</sub> : *Institusional Ownership* berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

H<sub>6</sub> : *Audit Committes* berpengaruh terhadap *tax avoidance*

